



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA

# HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 1, Nomor 2, Agustus 2014

**Peran *Parental Self-efficacy* dalam Mengoptimalkan Perkembangan Akademik Anak**  
79 - 90

Evany Victoriana

**Studi Deskriptif tentang Kemampuan *Self-Regulation* Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'Y' Angkatan 2011 Kota Bandung**  
91 - 100

Priska Analya,  
Endeh Azizah

**Studi Deskriptif Mengenai *School Engagement* pada Siswa Kelas X SMA "X" Bandung**  
101 - 112

Lies Ivon,  
Jane Savitri,  
Vida Handayani

**Tipe-tipe *Technostress* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro, Teknik Informatika, Psikologi, dan Sastra di Universitas "X" Bandung**  
113 - 120

Missiliana Riasnugrahani

**Studi Deskriptif Mengenai *Student Centered Learning* yang Diterapkan pada Siswa di SMA "X" Bandung**  
121 - 130

Evi Ema Victoria Polii,  
Apriyessi Kristie Gouw

**Pemetaan Permasalahan *Parenting* dan Penyusunan *Parental Self-Efficacy Scale* pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu penelitian pendahuluan dalam studi mengenai *Parental Self-Efficacy* di Kotamadya Bandung)**  
131 -154

Evany Victoriana,  
Rosida Tiurma Manurung

DAFTAR ISI

Peran <i>Parental Self-efficacy</i> dalam Mengoptimalkan Perkembangan Akademik Anak <i>Evany Victoriana</i>	79 - 88
Studi Deskriptif tentang Kemampuan <i>Self-Regulation</i> Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'Y' Angkatan 2011 Kota Bandung <i>Priska Analya dan Endeh Azizah</i>	91 - 100
Studi Deskriptif Mengenai <i>School Engagement</i> pada Siswa Kelas X SMA "X" Bandung <i>Lies Ivon, Jane Savitri dan Vida Handayani</i>	101 - 112
Tipe-tipe <i>Technostress</i> pada Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro, Teknik Informatika, Psikologi, dan Sastra di Universitas "X" Bandung <i>Missiliana Riasnugrahani</i>	113 - 120
Studi Deskriptif Mengenai <i>Student Centered Learning</i> yang Diterapkan pada Siswa di SMA "X" Bandung <i>Evi Ema Victoria Polii dan Apriyessi Kristie Gouw</i>	121 - 130
Pemetaan Permasalahan <i>Parenting</i> dan Penyusunan <i>Parental Self-Efficacy Scale</i> pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu penelitian pendahuluan dalam studi mengenai <i>Parental Self-Efficacy</i> di Kotamadya Bandung) <i>Evany Victoriana dan Rosida Tiurma Manurung</i>	131 - 154

**Pemetaan Permasalahan *Parenting* dan Penyusunan *Parental Self-Efficacy Scale*  
pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar**

(Suatu penelitian pendahuluan dalam studi mengenai *Parental Self-Efficacy* di  
Kotamadya Bandung)

**Evany Victoriana dan Rosida Tiurma Manurung**

*Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*

**Abstract**

*This study aimed to investigate the mapping of parenting problems and to compose parental self-efficacy scale for parents of primary school age children. This study is a preliminary study in the study of parental self-efficacy in Bandung city. This research was carried out because of the existing research has shown that parental self-efficacy is an important factor for children and parents. But what about the condition of parental self-efficacy in Indonesia, particularly in Bandung city is unknown because there is no parental self-efficacy scale Indonesian version. To create parental self-efficacy scale, researchers need to understand the problems of parenting in Bandung city contextually. In a survey on parenting problems in Bandung city, taken 300 samples parents primary school age children. Parents asked 11 questions about the role of parents and parenting problems. The result of the survey are then mapped into a mapping of parenting problems. Obtained results, there are 11 job description (role) of parents. Parenting problems come from children: nature unruly children; from parents: physical exhaustion parents, and less time for children. Based on the mapping of parenting problems are then compiled a parental self-efficacy scale Indonesian (Bandung) version.*

**Keywords:** *Parenting, parental self-efficacy*

**I. Pendahuluan**

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura, et.al. (2001), menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* (keyakinan orang tua mengenai kemampuannya untuk menjalankan peran sebagai orang tua) memengaruhi aspirasi karir anak, *self-efficacy* anak, dan aspirasi pendidikan anak. Lahart O, et al, (2009), mengungkapkan orang tua dengan level *self-efficacy* yang tinggi cenderung membuat keputusan positif mengenai keterlibatan aktif terhadap pendidikan anak, sementara orang tua dengan *self-efficacy* yang lemah seringkali diasosiasikan dengan keterlibatan orang tua yang lemah. Demikian juga telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara bimbingan yang diberikan orang tua di rumah dengan kesuksesan akademik anak (Greenwood & Hickman, 1991;

Dornbusch & Ritter, 1988; dalam Lahart O, et al, (2009). Ardel, M. Eccles, J.S. (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa *parental self-efficacy* meningkatkan kesuksesan akademik anak yang dimediasi oleh *self-efficacy* anak. Saat anak memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mendukung kesuksesan akademik ataupun kesuksesan lain dalam kehidupannya. Untuk meningkatkan *self-efficacy* anak, orang tua perlu meningkatkan keyakinannya sendiri dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Mengingat pentingnya keyakinan (*self-efficacy*) orang tua dalam menjalankan peran membimbing anak di rumah bagi perkembangan akademik anak, maka Lahart O, et al. (2009) membuat suatu program untuk meningkatkan *parental self-efficacy*.

Matthews & Hamilton (2011) mengungkapkan bahwa *parental self-efficacy* tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, telah terbukti bahwa *parental self-efficacy* berkontribusi terhadap *adaptive parenting skills* (keterampilan pengasuhan yang adaptif). Bekorelasi negatif dengan *parenting stress level* dan depresi. Bandura (2002) mengungkapkan bahwa *parental self-efficacy* berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Ibu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan, memiliki *emotional well-being* yang lebih positif, *attachement* yang lebih dekat dengan anaknya, dan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik terhadap peran sebagai orang tua. Tidak terlalu banyak konflik dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan memiliki hubungan pernikahan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki keyakinan yang lebih lemah mengenai kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* yang tinggi penting dimiliki orang tua. Untuk mengetahui *self-efficacy* orang tua, telah ada sejumlah pengukuran *parental self-efficacy*. Antara lain, *parental self-efficacy* dalam *home-tutoring context* (Lahart, O., 2009), *parental self-efficacy* dari Bandura (2006). Dilirio C, et.al. (2001), membuat pengukuran *parenting self-efficacy* dalam rangka mendiskusikan mengenai sex dengan anak remajanya. Matthews & Hamilton (2011) telah membuat suatu *parental self-efficacy scale* yang sesuai dengan konteks pengasuhan di Australia dengan dukungan dana dari pemerintah Victoria. Pengukuran *parental self-efficacy* sesuai dengan konteksnya memang disarankan oleh Bandura (2002, 2006).

Di Indonesia, belum ada penyusunan *parental self-efficacy scale* yang sesuai dengan konteks pengasuhan di Indonesia, khususnya di kotamadya Bandung. Dengan belum adanya *parental self-efficacy scale* versi Indonesia, maka belum dapat diketahui secara akurat bagaimana sebenarnya kondisi *parental self-efficacy* di Indonesia. Mengingat pentingnya

dibuat *parental self-efficacy scale* versi Indonesia, maka perlu dilakukan upaya untuk menyusun skala *parental self-efficacy* yang sesuai dengan konteks pengasuhan di Indonesia, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak usia Sekolah Dasar.

Bandura (2002) mengungkapkan *self-efficacy* sebagai suatu *belief* (keyakinan) mengenai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu hal secara adekuat ketika berada dalam berbagai macam kondisi situasi dengan level tantangan yang berbeda, dengan apapun keterampilan yang dimilikinya saat ini. Maksudnya, meskipun keterampilan untuk melakukan sesuatu hal secara adekuat belum memadai, seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi yakin dapat segera mempelajari keterampilan yang diperlukan tersebut. Secara teoretik, menurut Bandura (2002), *self-efficacy* seseorang harus diukur atau dinilai di dalam konteks tertentu, tidak dapat diukur *self-efficacy*-nya secara umum. Dalam konteks mempelajari mata pelajaran matematika, disebut *self-efficacy* matematika, untuk mengemudi disebut *self-efficacy* mengemudi, untuk mengajar disebut *self-efficacy* mengajar, dan untuk menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua disebut *parental self-efficacy*. *Parental self-efficacy*, adalah suatu *self-efficacy* yang dimiliki orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Bandura tidak secara eksplisit mengungkapkan *parental self-efficacy* secara teoretik, akan tetapi berdasarkan alat ukur *parental self-efficacy* yang disusun Bandura (2006) tampak bawa orang tua yang memiliki *parental self-efficacy* yang tinggi meyakini bahwa ia mampu: (1) memengaruhi anak untuk memiliki performa yang baik di sekolah, misalnya dalam hal: membuat anak bekerja keras dalam menyelesaikan tugas sekolahnya; (2) memengaruhi kegiatan waktu luang anak, misalnya dalam hal: membuat anak mengikuti kegiatan di luar sekolah (seperti musik, seni, menari, olah raga). (3) mengawasi dan memengaruhi afiliasi teman sebaya, seperti: mencegah anak untuk bergabung dengan kelompok teman sebaya yang 'salah' (4) mengendalikan perilaku berisiko tinggi, seperti: mencegah anak agar tidak terlibat dengan obat-obatan terlarang dan alkohol; (5) memengaruhi sistem yang ada di sekolah. Seperti: membuat sekolah menjadi tempat yang lebih nyaman bagi anak untuk belajar. (6) mendata sumber daya komunitas untuk pengembangan sekolah, seperti: melibatkan kelompok di sekitar sekolah dalam kegiatan sekolah. (7) memengaruhi sumber daya sekolah, seperti membantu sekolah tempat anak menuntut ilmu mendapatkan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan. (8) mengendalikan sumber stres, seperti: berhenti mengkhawatirkan berbagai hal. (9) memiliki daya tahan (*resiliency*), seperti: menjaga agar jangan putus asa ketika menghadapi permasalahan yang sulit.

Alat ukur *parental self-efficacy* dari Bandura tidak dapat diterapkan begitu saja di Indonesia, karena berdasarkan penjelasan Bandura, dalam rangka menyusun *parental self-efficacy scale* versi Indonesia, perlu diketahui terlebih dahulu berbagai macam kondisi situasi dengan level tantangan yang berbeda, atau dengan kata lain berbagai macam permasalahan yang dihadapi orang tua terkait dengan peran sebagai orang tua dari anak usia sekolah dasar. Dalam rangka menguraikan hal tersebut, disusunlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peran dan permasalahan orang tua: (1) persepsi orang tua mengenai uraian tugas orang tua terhadap anak, ditanyakan untuk mengetahui lingkup tugas orang tua karena sesuai dengan defisini *parental self-efficacy*, yaitu keyakinan untuk menjalankan peran sebagai orang tua dari anak usia sekolah dasar. (2) permasalahan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak, ditanyakan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi orang tua. (3) permasalahan yang paling sulit, untuk mengetahui level tantangan yang berbeda (tersulit) dari permasalahan tersebut. (4) permasalahan termudah, untuk mengetahui level tantangan yang berbeda (termudah) dari permasalahan tersebut. (5) faktor-faktor yang membuat orang tua merasa sulit menjalankan peran pengasuhan yang optimal, ditanyakan untuk mengetahui situasi dan tantangan yang dihadapi orang tua, baik faktor dari dalam dirinya maupun anaknya. (6) hal-hal yang membuat orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal, ditanyakan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai situasi yang dihadapi orang tua yang mendukungnya untuk menjalankan peran dengan optimal. (7) faktor-faktor yang membuat orang tua sulit untuk mendukung proses belajar anak di sekolah ataupun rumah, ditanyakan untuk mengetahui secara lebih spesifik peran dan permasalahan yang dihadapi orang tua dalam proses belajar anak. (8) faktor-faktor yang membuat orang tua mendukung proses belajar anak di sekolah dan rumah, ditanyakan untuk melengkapi pertanyaan no.7. (9) Faktor yang membuat anak sulit untuk memiliki prestasi optimal di sekolah dan (10) faktor yang membuat anak mampu mencapai prestasi optimal di sekolah, ditanyakan untuk lebih memahami mengenai faktor-faktor tersebut dilihat dari faktor anak. (11) Hal lain, ditanyakan untuk melengkapi pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Usia sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Pada usia ini lingkungan sosial anak meluas, anak bertemu dengan teman baru, dan beradaptasi dengan tugas-tugas yang lebih menantang. Di waktu bersamaan di masa ini kemampuan anak juga meningkat dan meningkatnya stres dalam kehidupan anak. Anak dapat membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan standar eksternal. Hal ini membuat munculnya kekhawatiran di dalam diri anak mengenai kompetensi yang dimilikinya dan anak menjadi rentan untuk mengalami rasa malu dan rasa inadkuat (Brooks, 2001). Lebih lanjut Brooks menambahkan bahwa sekolah memberikan

kesempatan bagi anak agar ia dapat mengembangkan kompetensi dan menambah pengetahuan. Kesuksesan anak di sekolah penting bagi anak karena: (1) memberikan anak keterampilan akademik yang membantu anak untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupannya. (2) menjadi faktor protektif untuk menghindarkan anak terlibat dalam perilaku bermasalah di masa remaja, seperti penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, dan lain-lain. (3) kompetensi dalam kegiatan sekolah berkaitan dengan penerimaan sosial dan kompetensi sosial, yang kemudian akan mendukung kesuksesan akademik berikutnya.

Mengenai pengembangan skala (*parental self-efficacy*), Bandura (2002) memberikan pedoman, pertama peneliti perlu menarik kesimpulan dari analisis konseptual dan pengetahuan ahli mengenai apa yang diperlukan agar berhasil mencapai suatu tujuan, dalam hal ini adalah agar berhasil menjalankan peran sebagai orang tua. Informasi ini dilengkapi dengan *interview*, *open-ended survey*, dan kuesioner terstruktur untuk mengidentifikasi level tantangan dan rintangan untuk berhasil menyelesaikan tugas dalam aktivitas yang diwajibkan bagi orang tua. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tampak bahwa pengasuhan orang tua pada anak merupakan hal yang sangat penting, dan untuk itu diperlukan adanya *parental self-efficacy*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemetaan permasalahan *parenting* dan penyusunan *parental self-efficacy scale* pada orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar.

## II. Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan studinya, penelitian ini merupakan studi eksploratif untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dalam melaksanakan peran pengasuhan anak (Sekaran, 1992). Pendekatan survei dilakukan dengan menggunakan sampel data yang dianggap bisa mewakili komunitas dalam suatu area penelitian yang diamati tersebut (Rudito & Famiola, 2013).

Dalam penelitian ini juga dilakukan telaahan teoretik untuk mengetahui deskripsi tugas dari orang tua dan hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua. Setelah mendapatkan data mengenai permasalahan dalam *parenting* dan tinjauan teoretik mengenai *parenting*, kemudian di buat pemetaan masalah *parenting* dan setelah itu disusun *parental self-efficacy scale*. *Parental self-efficacy scale*, merupakan suatu skala untuk mengukur *parental self-efficacy*, atau keyakinan orang tua mengenai kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orang tua dengan apapun permasalahan yang dihadapinya. *Parental*

*efficacy scale* dari Bandura digunakan sebagai pedoman awal dalam penyusunan *parental self-efficacy*.

Dalam penelitian ini karakteristik populasinya adalah:

- Orang tua (ayah ataupun ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar, yaitu berkisar 6-12 tahun, dimana anak tersebut sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), tergolong dalam masa kanak-kanak.
- Tinggal di Kotamadya Bandung
- Pendidikan miniman SLTA

Metoda sampling yang digunakan adalah: *convenience sampling*, informasi dikumpulkan dari anggota populasi yang mudah ditemui untuk memberikan informasi. Responden yang memenuhi karakteristik target populasi dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian diminta mengisi kuesioner dan diwawancarai. Responden kemudian juga diminta memberikan informasi mengenai calon responden lain yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik target populasi, sehingga menimbulkan efek *snowball*. Target jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 300 orang. Lokasi penelitian: di kotamadya Bandung.

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang menjadi pedoman wawancara, yang terdiri dari 11 pertanyaan berkisar peran orang tua dan permasalahan *parenting* yang dirasakan orang tua. Adapun definisi operasional dari *parental self-efficacy* adalah suatu tingkat keyakinan mengenai kemampuan orang tua untuk melakukan peran sebagai orang tua secara adekuat ketika berada dalam berbagai macam kondisi situasi pengasuhan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran responden

##### 3.1.1 Usia

Tabel III.1 Gambaran responden berdasarkan usia

Usia berdasar tahap perkembangan	Jumlah	Persentase
Dewasa Awal (20 – 39 th)	168	56%
Dewasa Madya (40 – 65th)	132	44%
Dewasa Akhir (>= 65th)	0	0%
<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel III.1, usia responden berkisar di tahap dewasa awal dan madya, tidak ada yang tergolong dewasa akhir.

### 3.1.2 Jenis Kelamin

Tabel III.2 Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	46	15,3%
Perempuan	254	84,7%
<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel III.2, jenis kelamin dari orang tua sebagian besar adalah perempuan (ibu).

### 3.1.3 Pendidikan

Tabel III.3 Gambaran responden berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
SLTA / Sederajat	155	51,6%
Diploma	69	23,0%
Sarjana	71	23,7%
Pasca sarjana	5	1,7%
<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel III.3, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SLTA atau sederajat.

## 3.2 Hasil Penelitian

Permasalahan dan pemetaan masalah yang dihadapi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan anak dijawab lewat 11 pertanyaan. Pertanyaan nomor 1 adalah: mengenai tugas sebagai orang tua. Jawaban responden no.1 dikelompokkan berdasarkan panduan *Job description* orang tua menurut Brooks (2001).

Berikut adalah jawaban responden mengenai tugas orang tua bagi anaknya (pertanyaan no.1), yang disusun berdasarkan nilai persentase jawaban tertinggi:

**Tabel III.4** Persepsi orang tua mengenai uraian tugas orang tua terhadap anak

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Memberi stimulasi yang memadai dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, intelektual dan fisik anak (misalnya lewat pendidikan formal, non formal, dan informal).	253	84,3%
2	Memenuhi kebutuhan fisik anak (makanan, tempat tinggal, dan pakaian)	149	49,7%
3	Memenuhi kebutuhan emosional anak (kasih sayang, perhatian, dan kepekaan dan kepedulian terhadap kebutuhan anak).	146	48,7%
4	Memberi perlindungan dan rasa aman. Termasuk: menjaga dan melindungi anak terutama dari lingkungan yang tidak baik. Memberikan lingkungan yang baik di sekolah. ataupun rumah. Termasuk mengawasi anak dalam pergaulan. Memantau pergaulan anak. melindungi anak dari pengaruh tv, orang tidak dikenal.	74	24,7%
5	Mengajarkan dan memberi tuntunan nilai-nilai moral.	58	19,3%
6	Mengajarkan dan memberi bimbingan kerohanian (nilai-nilai agama). Termasuk: membimbing sesuai ajaran agama, bimbingan rohani, mengingatkan untuk beribadah.	50	16,7%
7	Memastikan anak pergi dan pulang sekolah dengan selamat (mis. Antar jemput anak ke sekolah)	21	7%
8	Mendampingi belajar di rumah (termasuk mendampingi membuat PR)	16	5,3%
9	Mendisiplinkan anak, agar anak disiplin	15	5%
10	Membiayai sekolah	10	3,3%
11	Memenuhi kebutuhan kesehatan	5	1,7%

Secara umum, hasil ini menunjukkan terdapat 11 tugas orang tua terhadap anaknya menurut orang tua di Kotamadya Bandung.

Permasalahan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak:

**Tabel III.5** Permasalahan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sifat anak yang sulit diatur	139	46,3%
2	Kelelahan fisik	83	27,7%
3	Tidak tahu cara mengasuh yang benar	39	13,0%
4	Sibuk / waktu	23	7,7%
5	Tidak ada	17	5,7%

Tabel III.5 menunjukkan bahwa permasalahan dalam pengasuhan anak antara lain adalah sifat anak yang sulit diatur dan kelelahan fisik yang dirasakan orang tua. Terdapat 13% orang tua yang tidak yakin bahwa ia mengetahui cara mengasuh yang benar.

Pertanyaan ke-3, orang tua diminta untuk menyebutkan permasalahan yang paling sulit yang dihadapi dalam mendidik anak.

**Tabel III.6** Permasalahan yang paling sulit yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Anak sulit diatur, shg sulit mengajak anak belajar, anak lebih suka main, atau saat moodnya kurang baik	70	23,3%
2	Mengkomunikasikan maksud kita pada anak agar anak paham dan menerima	27	9,0%
3	Mendisiplinkan anak	25	8,3%
4	Membuat anak menurut (termasuk menurut untuk belajar)	24	8,0%
5	Memahami anak (kemauan dan emosi anak)	20	6,7%

Selaras dengan tabel sebelumnya, tabel III.6 menunjukkan permasalahan yang paling sulit dalam mendidik anak adalah anak sulit diatur.

Orang tua diminta menyebutkan permasalahan yang paling mudah yang dihadapi dalam pengasuhan anak.

**Tabel III.7** Permasalahan yang paling mudah yang dihadapi dalam pengasuhan anak

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Menyediakan kebutuhan fisik anak seperti makanan, mandi, liburan	50	16,7%
2	Memberi pengertian pada anak	34	11,3%
3	Anak mau belajar sendiri, tidak perlu diingatkan atau disuruh	31	10,3%
4	Tidak ada yang mudah	29	9,7%
5	Menyenangkan hati anak dengan mengajak anak bermain bersama atau membiarkannya bermain.	27	9,0%

Berdasarkan tabel III.7, permasalahan yang paling mudah dalam pengasuhan anak adalah permasalahan yang berkaitan dengan tugas menyediakan kebutuhan fisik anak seperti makan, mandi dan liburan.

Orang tua diminta menyebutkan hal-hal yang membuat dirinya merasa sulit menjalankan pengasuhan yang optimal pada anaknya.

**Tabel III.8** Hal-hal yang membuat orang tua merasa sulit menjalankan pengasuhan yang optimal.

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	mengatur waktu yang terbatas yang dimiliki orang tua bagi anak	84	28,0%
2	anak sulit diatur	35	11,7%
3	tidak ada masalah sulit	23	7,7%
4	kurang mengetahui cara pengasuhan yang baik	21	7,0%
5	anak hanya mau belajar jika akan ulangan atau pelajaran yang disukai saja	20	6,7%

Berdasarkan tabel III.8, hal-hal dari dalam diri orang tua yang membuatnya kesulitan menjalankan peran pengasuhan optimal antara lain adalah mengatur waktu yang terbatas dengan anak dan sifat anak yang sulit diatur.

Hal-hal yang membuat orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal.

**Tabel III.9** Hal-hal yang membuat orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	kerjasama dengan suami (pasangan) dalam mengurus rumah tangga	31	10,33%
2	memiliki kemampuan menjalankan pengasuhan dengan benar	26	8,7%
3	sudah kewajiban sebagai orang tua	26	8,7%
4	memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi terbuka dengan anak	26	8,7%
5	adanya dukungan pasangan meski pasangan (suami) tidak berperan banyak, tetapi kompak dan mendukung yang dilakukan istri	25	8,3%

Berdasarkan tabel III.9, hal-hal yang membuat orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal antara lain adalah kerjasama dengan suami (pasangan) dalam mengurus rumah tangga dan keyakinan akan adanya kemampuan untuk menjalankan pengasuhan dengan benar.

Hal-hal yang membuat orang tua sulit untuk mendukung proses belajar anak di sekolah ataupun rumah

**Tabel III.10** Hal-hal yang membuat orang tua sulit untuk mendukung proses belajar anak di sekolah ataupun rumah

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Anak kurang memiliki motivasi untuk belajar, lebih senang bermain game, nonton TV, bermain gadget.	57	19,0%
2	Kurang dapat mendampingi anak belajar di rumah karena masalah waktu.	54	18,0%
3	Tidak ada	49	16,3%
4	kurang mampu mengajari pelajaran pada anak dan membantu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah (karena pengetahuan orang tua terbatas, ataupun jaman yang berubah sehingga cara mengerjakan tugas juga berubah)	47	15,7%
5	Fisik orang tua sudah lelah	16	5,3%

Berdasarkan tabel III.10, hal-hal yang membuat orang tua sulit untuk mendukung proses belajar anak di sekolah ataupun rumah antara lain adalah faktor dalam diri anak yaitu anak yang kurang memiliki motivasi untuk belajar, karena anak lebih senang melakukan hal lain seperti bermain game di komputer, menonton televisi, bermain dengan gadgetnya. Faktor dari dalam diri orang tua adalah kurang dapat mendampingi anak belajar di rumah karena masalah waktu orang tua yang terbatas.

Hal-hal yang membuat orang tua mampu mendukung proses belajar anak di sekolah dan rumah.

**Tabel III.11** Hal-hal yang membuat orang tua mampu mendukung proses belajar anak di sekolah dan rumah.

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Orang tua mempelajari materi pelajaran anak agar bisa memahami dan membimbing anak.	94	31,3%
2	mengeleskan anak agar perkembangan akademiknya optimal	46	15,3%
3	mampu memberikan fasilitas untuk belajar (termasuk komputer dan internet)	46	15,3%
4	anak punya inisiatif belajar sendiri; mandiri	28	9,3%
5	memberikan jadwal belajar	24	8,0%

Tabel III.11 menunjukkan hal-hal yang membuat orang tua mampu mendukung proses belajar anak di sekolah dan rumah antara lain orang tua mempelajari materi pelajaran anak agar bisa memahami dan membimbing anak.

Hal-hal yang membuat anak sulit untuk memiliki prestasi yang optimal di sekolah:

**Tabel III.12** Hal-hal yang membuat anak sulit untuk memiliki prestasi yang optimal di sekolah

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	anak belum belajar secara mandiri, kurang inisiatif, malas belajar.	74	24,7%
2	tidak ada kesulitan	55	18,3%
3	kurang konsentrasi di kelas (ngobrol dg temannya; kurang teliti mengisi soal ujian)	43	14,3%
4	anak senang bermain (komputer), nonton DVD	38	12,7%
5	kelelahan fisik anak. terlalu banyak kegiatan yg hrs diikuti anak, anak jadi lelah.	21	7,0%

Berdasarkan tabel III.12, hal-hal yang membuat anak sulit untuk memiliki prestasi yang optimal di sekolah adalah anak yang belum belajar secara mandiri, kurang inisiatif, malas belajar.

Hal yang membuat anaknya mampu mencapai prestasi optimal di sekolah adalah:

**Tabel III.13** Yang membuat anak mampu mencapai prestasi optimal di sekolah

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	anak mau belajar sendiri, mandiri, punya motivasi	90	30,0%
2	dukungan orang tua untuk belajar, memberi motivasi	67	22,3%
3	anak punya kemampuan untuk dengan cepat memahami pelajaran	46	15,3%
4	mau ikut les	34	11,3%
5	belum optimal, bisa lebih baik jika cara belajar anak berubah.	30	10,0%

Berdasarkan tabel III.13 hal yang membuat anak mampu mencapai prestasi optimal di sekolah adalah kemandirian dan motivasi anak untuk belajar, juga dukungan orang tua yang memotivasi anak untuk belajar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dan dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya agar anak memiliki prestasi akademis yang optimal di sekolah:

**Tabel III.14** Hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan orang tua dalam mengasuh anak agar memiliki prestasi akademis yang optimal di sekolah

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	orang tua memotivasi dan membentuk perilaku anak agar rajin belajar (mengatakan pada anak bahwa ia mampu)	30,3%	91
2	mendampingi anak mengerjakan PR dan tugas sekolah	24,7%	74
3	anak di leskan pelajaran	20,0%	60
4	mengajari anak disiplin waktu	13,7%	41
5	memberikan apa yang anak butuhkan (fasilitas belajar, kondisi yg kondusif untuk belajar)	10,7%	32

### 3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 11 tugas orang tua, yaitu: (1) memberi stimulasi yang memadai dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, intelektual dan fisik anak (lewat pendidikan formal, non formal, dan informal); (2) memenuhi kebutuhan fisik anak (makanan, tempat tinggal, dan pakaian); (3) memenuhi kebutuhan emosional anak kasih sayang, perhatian, dan kepekaan dan kepedulian terhadap kebutuhan anak); (4) memberi perlindungan dan rasa aman (5) mengajarkan dan memberi tuntunan nilai-nilai moral. (6) mengajarkan dan memberi bimbingan kerohanian (nilai-nilai agama) (7) memastikan anak pergi dan pulang sekolah dengan selamat (8) mendampingi belajar di rumah (termasuk mendampingi membuat PR) (9) mendisiplinkan anak, agar anak disiplin (10) membiayai sekolah (11) memenuhi kebutuhan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan uraian tugas orang tua menurut Brooks (2001). *Job Description* (uraian tugas) orang tua menurut Brooks, yaitu: (1) memenuhi kebutuhan fisik anak (makanan, tempat tinggal, dan pakaian). (2) memenuhi kebutuhan emosional anak (kasih sayang, perhatian, dan kepekaan dan kepedulian terhadap kebutuhan anak). (3) memberi perlindungan dan rasa aman. (4) memberi stimulasi yang memadai dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, intelektual dan fisik anak. (5) nilai dan etika moral (6) model panutan. Dengan tambahan kekhasan dari uraian tugas yang dipersepsikan orang tua di kotamadya Bandung, yaitu memastikan anak pergi dan pulang sekolah dengan selamat, dengan mengantar jemput anak sekolah; mendampingi anak belajar dirumah, saat anak membuat PR; mendisiplinkan, membiayai sekolah dan memenuhi kebutuhan kesehatan.

Berkaitan dengan pemetaan permasalahan *parenting* terkait dengan upaya melaksanakan peran pengasuhan, permasalahan yang dihadapi orang tua: dari dalam diri anak yaitu: sifat anak yang sulit diatur. Dari dalam diri orang tua: kelelahan fisik, orang tua tidak mengetahui cara mengasuh yang benar, dan kesibukan orang tua yang menyebabkan tidak ada waktu untuk anak. Terdapat orang tua yang memersepsikan tidak ada kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua karena anak mudah diatur (5,7%). Hal ini menunjukkan permasalahan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang paling utama adalah sifat anak yang sulit diatur, di sisi lain, sifat anak yang mudah diatur membuat orang tua merasa tidak memiliki permasalahan dalam pengasuhan anak (tabel III.5). Hal ini apabila ditinjau dari teori mengenai karakteristik anak dari Thomas dan Chess (1986, dalam Hetherington, 2006) yang mengungkapkan tiga temperamen anak, yaitu: *difficult*, *easy*, dan *slow-to-warm-up*. Masing-masing tipe memiliki respon perilaku yang berbeda. Tipe

*difficult child* (anak yang sulit diatur) sejak bayi memiliki pola tidur dan makan yang tidak teratur, mudah terganggu dengan situasi yang baru, mudah menangis dan sangat rewel. Tampaknya pada kasus ini anak yang sulit diatur membuat orang tuanya merasa kesulitan untuk menjalankan peran sebagai orang tua untuk melaksanakan uraian tugas orang tua.

Berkaitan dengan *parental self-efficacy*, Bandura mengungkapkan, anak yang *difficult* (sulit diatur) “mengguncang” *self-efficacy* orang tua, dimana orang tua mengalami kesulitan mendidik dan mengarahkan anaknya. Apabila orang tua merasa kesulitan mendidik dan mengarahkan anak dan gagal menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua, dapat berdampak pada penilaian *parental self-efficacy* yang rendah. Sementara anak yang mudah diatur atau disebut *easy child* (Thomas and Chess, 1986; dalam Herterington, 2006), yang memiliki ciri ramah, bahagia, mudah beradaptasi, membuat orang tua memersepsi tidak memiliki permasalahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Diantara permasalahan yang ada, sebagian besar orang tua menempatkan sifat anak yang sulit diatur sebagai permasalahan yang paling sulit untuk dihadapi dalam mendidik anak (tabel III.6), sementara permasalahan yang paling mudah adalah dalam menyediakan kebutuhan fisik anak seperti makanan, mandi, liburan (tabel III.7).

Faktor di dalam diri orang tua yang membuat dirinya sulit menjalankan peran pengasuhan dengan optimal adalah: sulitnya mengatur waktu yang terbatas yang dimiliki, dan orang tua kurang mengetahui cara pengasuhan yang baik (tabel III.8). Apabila jawaban subjek dicek dengan jenis pekerjaan, pada umumnya orang tua yang bekerja yang mengeluhkan waktunya terbatas dengan anak. Akan tetapi terdapat juga ibu rumah tangga yang mengeluhkan waktunya terbatas, karena ia pun memiliki kesibukan untuk mengurus urusan rumah tangga yang banyak juga. Waktu yang dimiliki dirasakan cukup pada ibu rumah tangga yang memiliki pembantu rumah tangga sehingga ia dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak.

Hal yang membuat orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal adalah: kerjasama dengan suami (pasangan) dalam mengurus rumah tangga, terutama ibu merasakan sangat terbantu dengan peran yang besar dari suami dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Pada pasangan lain, meskipun peran suami atau pasangan tidak terlalu besar, tetapi kekompakan dan dukungan suami dalam bentuk persetujuan terhadap yang dilakukan istri, membuat istri (ibu) merasa mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal. Faktor lain yang membuat orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal adalah keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan menjalankan pengasuhan

dengan benar, dan kemampuan untuk menjalankan komunikasi terbuka dengan anak (Tabel III.9). Hal ini menunjukkan peran dari keyakinan memiliki kemampuan (*efficacy*) yang dapat membuat orang tua merasa mampu menjalankan peran pengasuhan dengan optimal. Selain juga faktor dari penghayatan adanya kewajiban sebagai orang tua untuk mengasuh anak dengan optimal.

Secara lebih spesifik, ditanyakan tentang peran orang tua dalam proses belajar anak di sekolah, yaitu hal-hal yang membuat orang tua sulit mendukung proses belajar anak di sekolah ataupun rumah: dari dalam diri anak karena (1) anak kurang memiliki motivasi untuk belajar. Dari dalam diri orang tua: (1) kurang dapat mendampingi anak belajar di rumah karena masalah waktu, (2) kurang mampu mengajari pelajaran pada anak dan membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah, karena pengetahuan orang tua terbatas ataupun jaman yang berubah sehingga cara mengerjakan tugas juga berubah, (3) fisik orang tua sudah lelah. (Tabel III.10). Jawaban para orang tua sangat bervariasi untuk pertanyaan ini. Akan tetapi tampak bahwa kesulitan orang tua yang terbesar dalam mendukung proses belajar anak adalah dari dalam diri anak, yaitu anak yang kurang memiliki motivasi untuk belajar, anak lebih senang bermain *game* komputer, menonton televisi, bermain *gadget*. Faktor dari dalam diri orang tuanya terutama yaitu waktu yang dimiliki orang tua terbatas sehingga sulit mendampingi anak belajar.

Hal-hal yang membuat orang tua mampu mendukung proses belajar anak di sekolah dan di rumah, dari dalam diri orang tua: (1) orang tua mempelajari materi pelajaran anak agar bisa membimbing anak (2) memfasilitasi anak untuk ikut les di luar sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan akademik anak (3) memberikan fasilitas untuk belajar (4) memberikan jadwal belajar. Dari dalam diri anak: anak punya inisiatif belajar sendiri/mandiri. Hal ini menunjukkan diperlukan upaya dari orang tua untuk ikut memahami materi pelajaran anak dan juga mendorong anak agar memiliki inisiatif untuk belajar sendiri (tabel III.11).

Hal-hal yang membuat anak sulit memiliki prestasi yang optimal di sekolah. (1) anak belum belajar secara mandiri, kurang inisiatif, malas belajar.(2) kurang konsentrasi di kelas (3) anak senang bermain (komputer), nonton DVD (3) anak kelelahan secara fisik karena terlalu banyak kegiatan yang harus diikuti, sehingga anak menjadi lelah (tabel III.12). Sementara hal-hal yang membuat anak mampu mencapai prestasi optimal di sekolah adalah: dari dalam diri anak: (1) anak memiliki motivasi dan kemandirian dalam belajar (2) kemampuan dari anak untuk dengan cepat memahami pelajaran (3) anak mau ikut les. Dari dalam diri orang tua: orang tua memiliki kemampuan untuk mendukung dan memotivasi

anak. (Tabel III.13). Hal ini menunjukkan bahwa faktor kesediaan anak untuk belajar secara mandiri dan memiliki inisiatif dalam belajar menjadi faktor penting dalam kesuksesan di sekolah dan menghindarkan anak dari pencapaian prestasi yang tidak optimal.

Hal lain yang perlu diperhatikan dan dilakukan orang tua dalam mengasuh anak agar anak memiliki prestasi akademis yang optimal di sekolah. Dari dalam diri orang tua: (1) orang tua memotivasi dan membentuk perilaku anak agar rajin belajar (mengatakan pada anak bahwa ia mampu), (2) mendampingi anak mengerjakan PR dan tugas sekolah, (3) anak di leskan pelajaran, (4) mengajari anak disiplin waktu, (5) memberikan apa yang anak butuhkan (fasilitas belajar, kondisi yang kondusif untuk belajar). (Tabel 3.14)

### 3.4 *Parental Self-Efficacy Scale*

Berdasarkan pemetaan permasalahan parenting yang ada, studi literatur, dan parental *self-efficacy scale* versi Bandura (2002), maka disusunlah suatu *parental self-efficacy scale* versi Indonesia (Bandung) sebagai berikut.

Instruksi: “Kuesioner ini didesain untuk membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hal-hal yang kurang mendukung orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan akademik anak. Silakan tuliskan seberapa yakin anda dapat melakukan hal-hal di bawah ini dengan menuliskan angka yang sesuai. Jawaban anda akan dijaga kerahasiaannya.”

Nilai derajat keyakinan dengan menuliskan angka 0 sampai 100 menggunakan skala di bawah ini:

0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100
Tidak				cukup mampu mampu			yakin mampu			

**Tabel III.15** *Parental Self-Efficacy Scale* versi Bandung

	<b>Keyakinan (0-100)</b>
<b>Keyakinan untuk memengaruhi anak agar memiliki performa yang optimal di sekolah</b>	
Membuat anak termotivasi untuk belajar dengan giat di sekolah	

Membuat anak termotivasi untuk belajar secara mandiri di rumah	
Membuat anak memiliki inisiatif untuk belajar	
Membuat anak merasa mampu mencapai prestasi yang optimal	
Membuat anak menyukai sekolah	
Membuat anak mengerjakan tugas sekolahnya dengan sungguh-sungguh	
Membuat anak dapat mengatur kapan waktunya bermain dan kapan waktunya belajar	
<b>Keyakinan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak</b>	
Memenuhi kebutuhan pakaian anak	
Memenuhi kebutuhan makanan anak	
Memenuhi kebutuhan tempat tinggal anak	
<b>Keyakinan untuk memenuhi kebutuhan emosional anak</b>	
Membuat anak merasa disayang	
Membuat anak merasa diperhatikan	
Menjadi teman bagi anak	
<b>Keyakinan untuk memberi perlindungan dan rasa aman</b>	
Menyediakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak	
Menyediakan lingkungan rumah yang nyaman bagi anak	
Memantau pergaulan anak	
Mengarahkan anak untuk berteman dengan teman yang memiliki pengaruh baik	

Melindungi anak dari pengaruh buruk televisi	
Melindungi anak dari orang yang berniat tidak baik	
<b>Keyakinan untuk mengajarkan dan memberi tuntunan nilai-nilai moral</b>	
Memberi contoh perilaku baik pada anak	
Mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai moral	
<b>Keyakinan mengajarkan dan memberi bimbingan kerohanian</b>	
Membuat anak berdoa pada waktunya	
Membuat anak termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan	
<b>Keyakinan dapat memastikan keselamatan anak dalam perjalanan pergi dan pulang dari sekolah.</b>	
Memastikan anak selamat dalam perjalanan pergi dan pulang dari sekolah	
<b>Keyakinan mendampingi belajar di rumah</b>	
Menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah	
Membimbing anak saat anak perlu bimbingan dalam belajar di rumah	
Memahami materi pelajaran anak di sekolah	
<b>Keyakinan mendisiplinkan anak agar disiplin</b>	
Membuat anak belajar pada waktunya	
Membuat anak bangun pada waktunya	
Membuat anak pergi sekolah pada waktunya	

<b>Keyakinan untuk membiayai sekolah</b>	
Memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak	
Memberikan fasilitas yang diperlukan untuk sekolah	
<b>Keyakinan memenuhi kebutuhan kesehatan anak</b>	
Memenuhi kebutuhan kesehatan anak	
<b>Keyakinan untuk mengatasi situasi yang menekan</b>	
Mengatasi kelelahan fisik	
Mendapatkan dukungan yang dibutuhkan	
<b>Keyakinan terhadap kemampuan mengasuh anak secara umum</b>	
Melakukan komunikasi terbuka dengan anak	
Menjalankan pengasuhan dengan benar	
Mencari informasi tentang pengasuhan yang benar	

**Penjelasan:**

Aspek-aspek dan item dalam *parental self-efficacy scale* versi Bandung disesuaikan dengan uraian tugas dari orang tua yang diperoleh dari studi empirik dan studi literatur. Aspek 1 dari *parental self-efficacy* Bandura adalah: memengaruhi anak untuk memiliki performa yang optimal di sekolah. Hal ini selaras dengan peran orang tua yang pertama yaitu Memberi stimulasi yang memadai dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, intelektual dan fisik anak. Dengan demikian aspek 1 dari Bandura sama dengan aspek 1 dari *parental self-efficacy scale* versi Bandung. Untuk indikator dan itemnya ada perubahan. Misalnya Membuat anak memandang sekolah sebagai hal yang berharga atau penting; dalam item 1 Bandura. Mengingat pada umumnya anak sudah memandang sekolah sebagai berharga atau penting, hal itu tidak dirasakan sebagai permasalahan, maka item tersebut tidak ditanyakan lagi dalam *parental self-efficacy scale* versi Bandung. Berdasarkan pemetaan masalah, yang muncul adalah anak kurang termotivasi untuk belajar. Lebih senang

bermain atau belajar untuk materi pelajaran yang disukai saja, orang tua pun merasa kesulitan untuk meminta anak untuk belajar di rumah. Dengan demikian diajukan pertanyaan dalam item: “Membuat anak termotivasi untuk belajar secara mandiri di rumah”, “Membuat anak termotivasi untuk belajar dengan giat di sekolah.” Aspek dan item-item yang lain mengikuti proses yang serupa, dengan demikian diperoleh *parental self-efficacy scale* versi Bandung.

#### IV. Simpulan dan Saran

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

- (1) Uraian kerja orang tua, yaitu: (1) Memberi stimulasi yang memadai dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, intelektual dan fisik anak (lewat pendidikan formal, non formal, dan informal); (2) Memenuhi kebutuhan fisik anak (makanan, tempat tinggal, dan pakaian); (3) Memenuhi kebutuhan emosional anak (kasih sayang, perhatian, dan kepekaan dan kepedulian terhadap kebutuhan anak); (4) Memberi perlindungan dan rasa aman (5) Mengajarkan dan memberi tuntunan nilai-nilai moral. (6) Mengajarkan dan memberi bimbingan kerohanian (nilai-nilai agama) (7) Memastikan anak pergi dan pulang sekolah dengan selamat (8) Mendampingi belajar di rumah (termasuk mendampingi membuat PR) (9) Mendisiplinkan anak, agar anak disiplin (10) Membiayai sekolah (11) Memenuhi kebutuhan kesehatan.
- (2) Berkaitan dengan pemetaan permasalahan *parenting* terkait dengan upaya melaksanakan peran pengasuhan, permasalahan yang dihadapi orang tua: dari dalam diri anak yaitu: sifat anak yang sulit diatur. Dari dalam diri orang tua: kelelahan fisik, orang tua tidak mengetahui cara mengasuh yang benar, dan kesibukan orang tua yang menyebabkan tidak ada waktu untuk anak.
- (3) Pada umumnya orang tua merasakan ada permasalahan dalam menjalankan peran pengasuhan.
- (4) *Parental self-efficacy scale* versi Indonesia (Bandung) telah disusun berdasarkan pedoman pembuatan (*parental*) *self-efficacy scale* dari Bandura. Yaitu dengan melakukan studi literatur, eksplorasi mengenai permasalahan *parenting*, dan dengan memerhatikan *parental self-efficacy scale* yang telah disusun oleh Bandura. Aspek dalam *parental self-efficacy* ini selaras dengan uraian tugas orang tua menurut orang tua di kotamadya Bandung.

## 4.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

- 1) Bagi orang tua. Dengan pemahaman lebih mengenai permasalahan *parenting* yang ada, maka orang tua dapat lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan tersebut.
  - a. Untuk menghadapi sifat anak yang sulit diatur, dimana sifat anak yang sulit diatur menjadi masalah yang paling umum dirasakan orang tua, orang tua dapat mencari cara yang paling efektif untuk memengaruhi anak agar anak mudah diatur, terutama agar anak mau belajar secara mandiri di rumah.
  - b. Untuk mengatasi kelelahan fisik orang tua, orang tua dapat mencari cara untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari pihak lain, seperti pasangan, asisten rumah tangga, atau keluarga besar.
- 2) Bagi tenaga profesional, seperti psikolog perkembangan, klinis, dan keluarga. Lewat penelitian ini diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi orang tua berkisar sikap anak yang sulit diatur dan kelelahan fisik dan emosi yang dihadapi orang tua. Dengan demikian dapat dilakukan upaya preventif dan kuratif dalam membantu para orang tua untuk mengatasi permasalahan ini. *Parental self-efficacy scale* yang telah disusun dalam penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi mengenai kondisi *parental self-efficacy* dari para orang tua dan dapat dijadikan dasar dalam memberikan intervensi sesuai dengan kondisi orang tua tersebut.
- 3) Perkembangan ilmu.
  - a. *Parental self-efficacy scale* di kotamadya Bandung yang dibuat, telah disusun berdasarkan pedoman pembuatan (*parental*) *self-efficacy scale* dari Bandura. Tidak diperlukan nilai reliabilitas yang tinggi dalam skala ini, karena *self-efficacy* bukan sesuatu yang menetap seperti *trait*. Akan tetapi dalam psikometri tetap diperlukan informasi mengenai nilai reliabilitas dan reliabilitas alat ukur. Dengan demikian dalam pemanfaatan *parental self-efficacy scale* versi Bandung yang telah disusun dalam penelitian ini, disarankan untuk terlebih dahulu dilakukan *try out* alat ukur untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas alat ukur atau dilakukan suatu *conformatory factor analysis*.
  - b. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *parental self-efficacy* di kotamadya Bandung.

Untuk penelitian selanjutnya, mengingat terdapat indikasi temuan mengenai peran dukungan dalam optimalisasi pelaksanaan peran *parenting*, perlu dikaji lebih lanjut mengenai peran dukungan pasangan pada *parental self-efficacy* ibu, atau peran dukungan sosial pada *parental self-efficacy* orang tua. Indikasi temuan lain adalah pengaruh karakteristik anak terhadap *parental self-efficacy*. Dengan demikian dapat diusulkan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

## V. Daftar Pustaka

- Ardelt, M., Eccles, J.S., 2001. Effect of Mothers' Parental Efficacy Beliefs and Promotive Parenting Strategies on Inner-City Youth. *Journal of Family issues*, Vol.9, No.8, pp 944-972.
- Bandura A., 2002. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 5<sup>th</sup> printing. W.H. Freeman and Company: New York.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Self-Efficacy Belief of Adolescence: Guide for Constructing Self-Efficacy Scale*. New York: by Information Age Publishing.  
<http://www.ravansanji.ir/files/ravansanjiir/21655425BanduraGuide2006.pdf> [16 Mei 2012]
- Bandura A., et al, 2001. Self-Efficacy Beliefs as Sharpeners of Children's Aspirations and Career Trajectories. *Child Development*, Vol. 72, No.1, pp 187-206.
- Brooks, J.B., 2001. *Parenting*, Third Edition, Mayfield Publishing Company: Mountain View, California.
- Dilirio C, et.al., 2001. Measurement of Parenting Self-Efficacy and Outcome Expectancy Related to Discussion About Sex. *Jnurs Meas*, Vol. 9, No.2, pp.35-49.
- Hetherington, et.al., 2006. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. International edition. McGraw Hills Companies:New York.
- Lahart O, et. al, 2009. Increasing Parental Self-Efficacy in a Home-Tutoring Environment. *IEE Transaction on Learning Technologies*, Vol.2, No.2, pp 121-133.
- Matthews, J. & Hamilton, V., 2011. <http://www.parentingrc.org.au/index.php/creating-knowledge/parent-wellbeing/australian-measure-of-parenting-self-efficacy> [17 September 2014]
- Rudito, B. & Famiola, M., 2013. *Social Mapping*. Edisi revisi. Rekayasa Sains: Bandung.
- Sanders, M.R. Wolley, M.L., 2005. The Relationship between Maternal Self-Efficacy and Parenting Practices: Implication for Parent Training. *Child: Care, Health & Development*, Vol. 31, No.1, pp 65-73

Sekaran, U., 1992. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Second Edition. John Willey & Sons, Inc.: New York.

Victoriana, E., 2012a. Peran Orang Tua dalam Pengembangan kepribadian Anak pada Era Globalisasi. *Jurnal Zenit*, Vol. 1, No.2, pp 82-91.

\_\_\_\_\_ (2012b). Studi Kasus mengenai Self-efficacy untuk Menguasai Mata Kuliah Psikodiagnostika Umum pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Universitas X. *Makalah penelitian*. Unpublish.

## PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Artikel yang dikirim ke *Humanitas* adalah karya ilmiah, asli, dan belum pernah dipublikasikan oleh media lain yang dinyatakan secara tertulis.

Artikel merupakan hasil penelitian (lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian dan penerapan teori, serta timbangan buku.

### Format Artikel:

- a. Judul harus mencerminkan inti tulisan, khas, tidak terlalu panjang (berkisar antara 10-15 kata), dan dituliskan dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Semua tulisan harus dilengkapi dengan abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak merupakan penjelasan yang gamblang, utuh, dan lengkap yang menggambarkan inti keseluruhan tulisan. Abstrak ditulis dalam satu atau dua paragraf, paling banyak 250 kata dalam bahasa Indonesia dan 150 kata dalam bahasa Inggris, dan disertai tiga sampai dengan lima kata kunci.
- c. Penyajian tulisan mengikuti kaidah dasar penulisan karya ilmiah yang didalamnya mengandung pendahuluan, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran. Sistematika penulisan mengikuti kaidah karya tulis ilmiah.
- d. Artikel wajib dilengkapi dengan sumber acuan primer dan pustaka acuan. Yang dimaksud sumber acuan primer adalah jurnal atau majalah ilmiah, baik yang berstatus nasional maupun internasional. Pustaka acuan sekurang-kurangnya merupakan terbitan lima tahun terakhir. Komposisi sumber acuan primer lebih banyak daripada pustaka acuan.
- e. Catatan kaki hanya memuat keterangan tambahan/komentar yang terkait dengan isi teks dan tidak memuat rujukan.

### Bentuk Naskah Artikel:

- a. Panjang artikel antara 15-20 halaman (tidak termasuk abstrak, kata kunci, dan daftar pustaka).
- b. Ukuran kertas A4
- c. Spasi 1,5 dan jenis dan ukuran huruf Times New Roman 12.
- d. Khusus untuk timbangan buku diberlakukan syarat yang meliputi:
  - (a) buku yang ditimbang sekurang-kurangnya terbit tiga tahun terakhir untuk buku berbahasa Indonesia; lima tahun terakhir untuk buku berbahasa asing,
  - (b) panjang timbangan 2-3 halaman atau 750-1000 kata,
  - (c) data publikasi yang mencakup nama penulis, tahun terbit, judul buku, tempat terbit, nama penerbit, jumlah halaman, ISBN, dan
  - (d) fotokopi atau pindaian sampul buku

### Bahasa:

Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia laras ilmiah

### Daftar Pustaka:

Sumber rujukan berupa buku disusun menurut abjad dengan mengikuti urutan nama penulis, tahun terbit, judul buku, nama penerjemah (untuk karya terjemahan) tempat dan nama penerbit.

Contoh:

Bandura. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.

Benard. 2004. *Resiliency: What We have learned*. San Fransisco: WestEd.

Covington. 1992. *Making The Grade: A Self-Worth Perspective On Motivation And School Reform*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sumber rujukan berupa artikel dari suatu buku atau majalah disusun menurut abjad dengan mencantumkan nama penulis, tahun terbit, judul, nama majalah/buku, nomor, tahun edisi, bulan, dan tempat terbit.

Contoh:

Martin, Andrew, Marsh, Herbert. 2006. "*Academic Buoyancy: Towards An Understanding of Students' Everyday Academic Resilience*". *Journal of School Psychology* Volume 46, Number 1, February, Elsevier

**(Contoh lain dari Antologi atau Bunga Rampai)**

Sumber rujukan dari internet disusun dengan menyebutkan nama penulis (jika ada), judul artikel, alamat situs (di antara kurung siku), tanggal, dan waktu pengaksesan.

Contoh:

Kearney, Susan M. 2002. "*Exploring the Empty Nest Transition*". College of Lifelong Learning. Detroit, Michigan: Wyne State University.

(<http://www.is.wayne.edu/mnissani?SE/kearney.htm>), diunduh pada April 2011, pukul 10.30 WIB

Artikel yang dikirim disertai dengan nama dan alamat lengkap, nomor telepon, alamat surat elektronik (*e-mail*), karya tulis yang dianggap penting, dan tanggal penyelesaian penulisan artikel.

Keterangan lain yang diperlukan dapat diperoleh dengan menghubungi redaksi melalui:

**Sekretariat Penerbitan Humanitas,**  
**LPPM Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha,**  
*Jl. Prof. drg. Suria Sumantri, MPH, No. 65*  
*Bandung. 40164.*  
*Telp. (022) 2012186, Narahubung: Ext. 7102*  
*Fax. (022) 2015154,*  
*Alamat email: [humanitas\\_psikologi@yahoo.com](mailto:humanitas_psikologi@yahoo.com)*